

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes, hiperurisemia, dan hiperkolesterolemia adalah contoh penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan global. Tes kesehatan rutin, seperti mengukur gula darah, kolesterol, dan asam urat, dapat membantu mengidentifikasi bahaya gangguan ini sejak dini. Insiden PTM telah meningkat secara signifikan di Indonesia, menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Penyakit ginjal kronis meningkat dari 2% menjadi 3,8%, diabetes melitus dari 6,9% menjadi 8,5%, hipertensi dari 25,8% menjadi 34,1%, kanker dari 1,4% menjadi 1,8%, stroke dari 7% menjadi 10,9%, dan sejumlah penyakit tidak menular lainnya. Penyakit yang sering menyerang penduduk. Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa penyakit metabolik merupakan masalah signifikan yang harus diperhitungkan, terutama pada orang usia kerja. (Mawarni, Budi, & Haryono 2025)

Meskipun merupakan kelompok usia yang aktif dan terus bertambah, wanita usia subur sangat rentan terhadap perubahan proses metabolisme tubuh akibat hormon, pilihan gaya hidup, dan kebiasaan makan. Ketidakseimbangan metabolisme dapat menjadi penyebab awal masalah metabolisme termasuk diabetes, kolesterol tinggi, dan peningkatan kadar asam urat, meskipun seringkali tidak diperhatikan pada kelompok ini karena gejalanya ringan. Kementerian Kesehatan (2022). Indeks massa tubuh (IMT) merupakan salah satu indikator status gizi seseorang yang berdampak signifikan terhadap perubahan metabolisme tubuh. Resistensi insulin, peningkatan kadar trigliserida, masalah metabolisme lemak, dan peningkatan kadar asam urat semuanya terkait erat dengan peningkatan BMI, terutama pada populasi yang kelebihan berat badan dan obesitas. (WHO 2021).

Di banyak negara, penyakit metabolik merupakan penyumbang utama meningkatnya angka morbiditas dan kematian. Diabetes mellitus, dislipidemia, hipertensi, dan hiperurisemia adalah beberapa penyakit dalam kategori ini yang terkait dengan perkembangan gangguan metabolisme. Jika tidak diobati, penyakit

ini dapat menyebabkan sejumlah konsekuensi kronis jangka panjang, termasuk gagal ginjal, penyakit jantung koroner, stroke, dan osteoarthritis yang disebabkan oleh stres oksidatif dan peradangan. (Novia Luthviation *et al.*, 2024).

Gangguan metabolisme mempengaruhi organ tubuh dan merupakan faktor risiko yang signifikan untuk perkembangan penyakit kronis. Menurut sebuah studi oleh Wang *et al* (2023) kondisi metabolik seperti obesitas, dislipidemia, dan hiperglikemia sangat terkait dengan peningkatan risiko gagal jantung, penyakit jantung koroner, dan stroke. Penyakit ini dapat meningkatkan stres oksidatif, yang berkontribusi pada perkembangan aterosklerosis, dan menyebabkan lemak menumpuk di dinding pembuluh darah. Selain itu, karena sirkulasi darah yang buruk dan penumpukan produk metabolisme seperti asam urat, ketidakseimbangan metabolisme dapat menyebabkan peradangan pada persendian dan penurunan fungsi ginjal. Oleh karena itu, efek penyakit metabolik melampaui sistem kardiovaskular dan dapat menurunkan kualitas hidup dengan menyebabkan peningkatan komplikasi kronis. (Wang *et al.*, 2023)

Salah satu hal yang berkontribusi terhadap meningkatnya insiden penyakit metabolik adalah perubahan dalam kehidupan modern. Mengonsumsi makanan yang tinggi kalori, lemak jenuh, dan karbohidrat sederhana tanpa cukup berolahraga dapat menyebabkan lemak tubuh menumpuk dan meningkatkan risiko obesitas. Pola makan yang kurang seimbang dan sedikit olahraga juga meningkatkan indeks massa tubuh, yang dapat menyebabkan perkembangan sindrom metabolik. (Rahmawati *et al.*, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Luthviation *et al.* (2024) yang dilakukan di Bangka Belitung, wanita dalam rentang usia reproduktif yang memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) tinggi sekitar delapan kali lebih mungkin dibandingkan mereka yang memiliki Indeks Massa Tubuh (IMT) normal untuk mengalami sindrom metabolik. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Nasruddin, Saimin, & Tosepu (2022) menunjukkan bahwa perubahan rasio trigliserida terhadap kolesterol HDL, salah satu penanda utama penyakit metabolik, terkait dengan peningkatan indeks massa tubuh. Menurut kedua penelitian tersebut, obesitas pada wanita usia reproduksi tidak hanya berdampak pada penampilan tetapi juga sangat meningkatkan risiko terkena penyakit

metabolik termasuk resistensi insulin dan dislipidemia. Banyak faktor, termasuk gizi buruk, ketidakaktifan, dan genetika, berkontribusi pada meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas pada remaja dan dewasa muda. Profil metabolisme tubuh dapat dipengaruhi oleh penyakit ini, seperti yang terlihat dari variasi kadar gula darah, kolesterol, dan asam urat. (Hanapi & Wahyuni Hafid Sunarti 2019).

Menilai profil metabolik, yang meliputi kadar glukosa, kolesterol, dan asam urat pada wanita selama fase subur berdasarkan kategorisasi Indeks Massa Tubuh (IMT), sangat penting saat mengamati kejadian ini. Untuk menjadi landasan pencegahan dini dan penatalaksanaan penyakit metabolik seperti diabetes melitus, dislipidemia, dan hiperurisemia pada kelompok usia ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang profil metabolik pada wanita usia produktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana profil metabolik (kadar gula darah,kolesterol dan asam urat) pada Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil metabolik (kadar gula darah, kolesterol dan asam urat) pada wanita usia subur (WUS) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kadar gula darah pada wanita usia subur (WUS) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT)
- b. Mengetahui kadar kolesterol total pada wanita usia subur (WUS) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT)
- c. Mengetahui kadar asam urat pada wanita usia subur berdasarkan indeks massa tubuh (IMT)

- d. Mengetahui gambaran profil metabolik wanita usia subur (WUS) berdasarkan indeks massa tubuh)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan informasi ilmu kesehatan dan teknologi laboratorium medis tentang hubungan antara profil metabolik dan Indeks Massa Tubuh (IMT)
2. Berfungsi sebagai sumber tambahan untuk studi di masa depan yang membahas kesehatan metabolik, status gizi, dan risiko penyakit tidak menular pada wanita usia subur.
3. Untuk memungkinkan skrining dan konseling kesehatan yang lebih menyeluruh, informasi dan umpan balik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dini akan bahaya penyakit metabolik pada wanita muda dengan IMT abnormal.